

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Ternak sapi adalah salah satu ternak ruminansia yang banyak di pelihara oleh para petani di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Fungsi ternak sapi bagi petani adalah sebagai tabungan dimana sewaktu – waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keuangan, sebagai tenaga pembantu, mengolah lahan pertanian (penarik bajak), penghasil pupuk, selain itu juga berfungsi sebagai nilai sosial di tengah masyarakat (bagi masyarakat yang mempunyai ternak sapi di nilai lebih baik dari yang tidak mempunyai ternak sapi dalam lingkungan petani), Abidin (2002).

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat Indonesia, permintaan produk asal ternak terutama daging sapi juga mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan trend peningkatan konsumsi daging di Indonesia, yang tergambar dari peningkatan laju pemotongan ternak sapi dalam lima tahun terakhir (2004-2008) sebesar 1,92 % per tahun. Sementara itu laju pertumbuhan populasi sebesar 3,17 % per tahun. Walaupun penambahan populasi lebih besar dari tingkat pemotongan, namun hal ini terjadi karena peningkatan jumlah impor sapi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 impor sapi bakalan mencapai 37,6%, sapi bibit 12% dan daging sapi 16% dari tahun sebelumnya (Ditjen Peternakan 2008). Sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat Indonesia, permintaan produk asal ternak terutama daging sapi juga mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan trend

peningkatan konsumsi daging di Indonesia, yang tergambar dari peningkatan laju pemotongan ternak sapi dalam lima tahun terakhir (2004-2008) sebesar 1,92% per tahun. Sementara itu laju pertumbuhan populasi sebesar 3,17% per tahun. Walaupun penambahan populasi lebih besar dari tingkat pemotongan, namun hal ini terjadi karena peningkatan jumlah impor sapi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 impor sapi bakalan mencapai 37,6%, sapi bibit 12% dan daging sapi 16% dari tahun sebelumnya (Ditjen Peternakan 2008)..

Ditjen Peternakan melakukan sebelas langkah pendekatan yang akan dilakukan dalam mencapai sasaran PSDS (Pencapaian Swasembada Daging Sapi) tahun 2014 yaitu : pengembangan pembibitan, penyediaan bibit melalui KUPS, optimalisasi inseminasi buatan dan intensifikasi kawin alam, penyediaan dan pengembangan mutu pakan, pengembangan usaha, pengembangan integritas, penanggulangan gangguan reproduksi dan peningkatan pelayanan kesehatan hewan, peningkatan kualitas rumah potong hewan dan pencegahan pemotongan betina produktif, pengendalian sapi import bakalan dan daging serta pengendalian distribusi dan pemasaran (Ditjen Peternakan, 2010).

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi protein hewani, terutama yang berasal dari ternak sapi potong, menyebabkan peningkatan konsumsi daging sebesar 6,42% (2004-2008). Tingkat konsumsi masyarakat tahun 2004 adalah 8,235,037 kg meningkat menjadi 10,037,417 kg pada tahun 2008 (Dinas Peternakan Sumatera Barat 2008). Sejalan dengan peningkatan konsumsi daging sapi, maka kebutuhan terhadap sapi bibit/bakalan juga meningkat, sehingga Sumatera Barat membutuhkan sapi bakalan dalam jumlah yang lebih besar untuk masa yang akan datang. Selain itu Sumatera Barat

juga harus bisa mencapai target swasembada daging nasional tahun 2014. Dengan dicanangkannya sapi sebagai salah satu komoditi “Unggulan” Sumatera Barat berarti pihak pemerintah daerah optimis sub sektor peternakan umumnya dan komoditi tersebut khususnya ( Sapi potong ) dapat berperan lebih besar, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat didaerah ini.

Kabupaten Agam memiliki jumlah populasi sapi potong yang cukup besar, pada tahun 2009 tercatat sebesar 32.723 ekor. Jumlah ini menempati urutan kelima terbanyak di propinsi Sumatera Barat sehingga daerah ini menjadi salah satu daerah basis sapi potong Sumatera Barat. Jumlah pemotongan pada tahun yang sama sebesar 7.056 ekor. Dari perbandingan tersebut memang terlihat bahwa jumlah populasi jauh lebih tinggi dari tingkat pemotongan, namun data tahun 2005-2009 menunjukkan penurunan sebesar 2 %, dan tingkat pemotongan naik 12,9 %. Ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pertumbuhan populasi dengan tingkat pemotongan sapi potong. Untuk itu diperlukan suatu program pengembangan sapi potong berbasis agribisnis di kabupaten Agam untuk mengatasi kenaikan konsumsi daging sekaligus mensukseskan program pemerintah untuk swasembada daging sapi tahun 2014.

Luas wilayah kabupaten Agam adalah 2.232,30 Km<sup>2</sup>. diantaranya merupakan lahan pertanian yang tergolong kedalam sawah, 458.30 km<sup>2</sup> merupakan lahan pertanian bukan sawah yaitu danau, kebun, hutan rakyat. Serta 1774 km<sup>2</sup>. merupakan lahan bukan pertanian yang terdiri dari lahan rumah/bangunan dan halaman sekitar, hutan negara, rawa – rawa dan lainnya.

Kecamatan Tanjung Raya adalah salah satu kecamatan dari 16 kecamatan yang ada di kabupaten Agam yang mempunyai jumlah populasi ternak sapi

potong ke 2 (dua ) terbanyak di kabupaten Agam dengan jumlah populasi 1.886 ekor. Kecamatan Tanjung Raya termasuk 3 wilayah sentra kawasan pengembangan sapi potong di kabupaten Agam selain dari kecamatan Tanjung Mutiara dan kecamatan Baso (Dinas peternakan kabupaten Agam, 2010).

Kecamatan Tanjung Raya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bisnis produksi ternak sapi potong di Sumatera Barat karena secara umum kecamatan Tanjung Raya mempunyai kondisi yang dapat mendukung upaya pengembangan lebih lanjut seperti tersedianya SDA maupun SDM serta keadaan lingkungan yang mendukung. Kecamatan Tanjung Raya memiliki daerah 244.03 km<sup>2</sup> dengan ketinggian tempat 100- 1000 m dari permukaan laut.

Dari segi lahan kecamatan Tanjung Raya ini mempunyai ketersediaan lahan hijau yang cukup besar. Bila dirinci melalui luas tanah di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam menurut penggunaannya, komposisinya adalah terdiri dari 9.72% lahan sawah dan 90.28% lahan bukan sawah. luas kawasan hutan mencapai 32.33%. sedangkan lahan yang dimanfaatkan untuk tanaman perkebunan hanya 1.43% saja dari luas wilayah. Dilihat persentasenya lahan yang bukan sawah cukup besar untuk dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ternak sapi potong.

Maka untuk menunjang program pemerintah Kabupaten Agam yang mempunyai program “Agam sentra utama agribisnis peternakan yang unggul dan mandiri” dan bertitik tolak dari kenyataan diatas tersebut , maka dilakukanlah penelitian yang berjudul “ **ANALISIS DAYA DUKUNG PAKAN UNTUK PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM** “



## Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi pakan untuk pengembangan ternak sapi potong di kecamatan Tanjung Raya kabupaten Agam
2. Bagaimana daya dukung pakan untuk pengembangan ternak sapi potong di kecamatan Tanjung Raya.

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan, bertujuan untuk :

1. Mengetahui potensi pakan untuk pengembangan ternak sapi potong kecamatan Tanjung Raya kabupaten Agam.
2. Mengetahui daya dukung pakan untuk pengembangan ternak sapi potong di kecamatan Tanjung Raya.

## Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peternak sapi potong dan investor
2. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang berhubungan dengan usaha peternakan sapi potong
3. Menjadi acuan dan data penunjang bagi penelitian selanjutnya.



